

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA (STUDI KASUS DESA WISATA PONGGOK)

Dian Hotlando Damanik¹, Deden Dinar Iskandar²

1. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Diponegoro University
2. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Diponegoro University
E-mail: landodamanik07@gmail.com

Abstract

Ponggok Tourism Village is one of the tourist villages in Klaten Regency which has a variety of tourism potential. Ponggok Tourism Village needs to be further developed in order to maintain existence as a Tourism Village. Viewed from tourist visits in 2017 is began decline in tourist visits. The purpose of this study is to determine alternative management strategies that must be prioritized in order to develop Ponggok Tourism Village. This study uses the Process Hierarchy Analysis (AHP) method to analyze alternatives policy that proposed by keypersons through previous interviews. There are four alternative policies, namely: adding artificial recreational facilities, adding natural tourism packages, adding cultural tourism packages and adding souvenirs typical of Ponggok Village. The results of the AHP analysis show that the adding cultural tourism packages is main priority of the development option of Tourism Village which has the highest weight The second priority is to add natural tourism packages. The third priority is to add artificial recreational facilities, and the last priority is to add to the typical souvenirs of Ponggok Village.

Keywords: process hierarchy analysis (AHP), village tourism, tourism development, development strategy.

JEL Classification: L83, Z32, Q01

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan dan keanekaragaman akan alam yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman akan sumber daya alam yang dimiliki tersebut dapat menjadi modal untuk pariwisata apabila dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai potensinya. Pariwisata dianggap sebagai suatu alternatif di dalam sektor ekonomi untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia dan diyakini tidak hanya sekedar mampu untuk menjadi sektor andalan dalam usaha meningkatkan devisa negara, namun juga mampu mengentaskan Menurut Yoeti (2008) kegiatan pariwisata berkaitan erat dengan tingkat perekonomian yang dicapai oleh suatu negara. Semakin tinggi tingkat perekonomian yang dicapai,

maka kegiatan pariwisata di negara tersebut juga lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang memiliki tingkat perekonomian lebih rendah. Sedangkan menurut Spillane (1987) semakin besar pendapatan seseorang, maka akan semakin besar pula bagian yang disisihkan untuk berpariwisata.

Pembangunan pedesaan juga didukung dengan terbitnya Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Dana Desa, yang selanjutnya di dukung Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menjadi sebuah titik awal bagi desa untuk menunjukkan peran dan kemampuan atas dirinya. Dalam Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 140/640/SJ Tahun 2005 Tanggal 22 Maret Tentang Pedoman Alokasi Dana Desa dari Pemerintah

Kabupaten/Kota kepada Pemerintah Desa adapun tujuan pelaksanaan Alokasi Dana Desa antara lain ada empat tujuan

Pertama, meningkatkan penyelenggaraan pemerintah desa dalam melaksanakan pelayanan pemerintah, pembangunan dan kemasyarakatan sesuai dengan kewenangannya. Kedua, meningkatkan kemampuan lembaga kemasyarakatan di desa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan secara partisipatif sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ketiga, meningkatkan pemerataan pendapatan, kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat desa serta dalam rangka pengembangan kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Keempat, mendorong meningkatkan partisipasi swadaya gotong royong masyarakat.

Salah satu desa yang potensial yang berhasil dalam pengelolaan Dana Desa menjadi destinasi wisata di Kabupaten Klaten ialah Desa Wisata Ponggok. Desa ponggok adalah sebuah desa di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Umbul Ponggok adalah sebuah pemandian dan sumber air untuk pengairan perkebunan tebu pada jaman kolonial Belanda. Pada tahun 1980–1990an, Umbul Ponggok kemudian juga dijadikan sumber air untuk menyuplai air baku Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan pengairan untuk persawahan dan perikanan di sekitarnya. Desa Umbul ponggok mendapat kucuran Dana Desa dari pemerintah, di mulai pada tahun 2015. Bermula pada pertengahan Desember 2009, atas inisiatif dan koordinasi antar lembaga di desa serta tokoh masyarakat perlu dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengelola secara profesional potensi yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan keuntungan ekonomis. Atas kesepakatan bersama, dibentuklah BUMDes Tirta Mandiri. Eksistensi

Desa umbul ponggok sebagai desa wisata yang di dukung oleh dibentuknya BUMDes semakin tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tahun 2016 Tirta Mandiri sannggup membukukan omset Rp 10,3 miliar dari target Rp 9 miliar. Dalam AD/ART BUMDes dengan jelas pembagian keuntungan usaha. Sebanyak 30% dari hasil disetor ke kas Desa. Kegiatan operasional BUMDes dapat menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar.

Menurut Media Defis yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia ramainya pengunjung di Umbul Pongok adalah dari sisi marketing. Yaitu mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai media promosi.

Berdasarkan hasil pra survey terdapat 6 obyek wisata yang beroperasi desa Wisata Ponggok yaitu objek wisata Umbul ponggok, Ponggok Ciblon, Umbul Kapilaler, Umbul Cokro dan Umbul Sigedang. Selain itu ada juga objek wisata yang sedang dalam masa pembangunan yaitu objek wisata Umbul Besuki. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Ponggok terdapat dua organisasi Desa yang menangani objek objek wisata tersebut yaitu, BUMDES (Badan usaha milik desa) Tirta Mandiri dan POKDAWIS (Kelompok Sadar Wisata). Adapun objek wisata yang dikelola BUMDES Tirta Mandiri adalah Umbul Ponggok, Ponggok Ciblon dan Umbul Kapilaller. Sedangkan objek wisata yang dikelola POKDAWIS yaitu peternakan ikan dan objek wisata Umbul Besuki yang sedang dalam masa pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan Direktur BUMDES Tirta Mandiri bahwa objek wisata yang paling memberikan pemasukan terbesar kepada pendapatan asli desa adalah Objek Wisata Umbul Ponggok yang dikelola oleh BUMDES

Tirta Mandiri. Menurut Direktur BUMDES Tirta Mandiri Joko Winarno ada penurunan jumlah kunjungan dari tahun 2016 sampai 2018. Tahun 2016 jumlah kunjungan mencapai 400.000-an pengunjung. Tahun 2017 mengalami penurunan dengan jumlah kunjungan 350.000-an, dan tahun 2018 semakin turun menjadi 340.000-an pertahunnya.

Alasan pemilihan Desa Umbul Ponggok sebagai desa wisata yang layak untuk ditingkatkan karena mempunyai potensi yang harus di jaga dan dipertahankan agar eksistensinya sebagai Desa wisata dapat bertahan lama dan menjadi contoh desa dalam pengelolaan dana desa bagi desa lain yang sedang di kembangkan di wilayah Indonesia lainnya. Peneliti berpendapat bahwa perkembangan Desa Wisata Ponggok dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan desa sebagai destinasi wisata tidak melibatkan seluruh aspek stakeholder yang terdapat di desa Umbul ponggok

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pembangunan dan pengembangan destinasi wisata kini menjadi prioritas pembangunan guna mendatangkan kembali wisatawan yang telah berkunjung, dan semakin menarik minat wisatawan yang belum berkunjung melalui pembangunan pariwisata yang berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat. Menurut Antariksa (2011) terdapat beberapa alasan mengapa pariwisata perlu untuk dikembangkan terutama bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia. Pertama, adanya motivasi seseorang untuk berwisata merupakan peluang bagi suatu wilayah dengan potensi wisata untuk menjadi media pemenuhan kebutuhan. Kedua, dengan menjadi media pemenuhan kebutuhan tersebut, maka ada ber-

bagai keuntungan yang dapat diraih. Ketiga, bagi Negara sedang berkembang, industri pariwisata merupakan media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi besar dalam jangka panjang. Keempat, sektor pariwisata dapat mengurangi ketergantungan impor karena barang modal dan barang habis pakai dapat disediakan oleh destinasi pariwisata. Kelima, peran pariwisata yang sangat besar dalam perekonomian dunia memberi peluang yang lebih besar bagi Indonesia untuk menarik segmen pasar dari negara-negara maju. Keenam, industri pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Ma'rif (2014) dengan judul Alternatif Strategi Pengembangan Desa Rahtawu Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para narasumber memperlihatkan alternatif yang terpilih untuk mengembangkan Desa Rahtawu adalah dengan berkembang sendiri dengan persentase bobot nilai sebesar 65.16% berkembang sendiri dan 34.84% bergabung dengan wisata Colo. Elemen pariwisata yang memberikan prioritas pengaruh dalam pengembangan wisata Desa Rahtawu yaitu 34.04% atraksi wisata, 17.02% adalah elemen transportasi, akomodasi dan promosi sedangkan prioritas terakhir adalah elemen pengunjung sebesar 14.89%. Pengembangan prioritas utama yang dilakukan adalah dengan memperbaiki atraksi wisata yang telah ada serta memberikan sarana dan prasarana penunjang pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilla & Hendarto (2016) yang membahas tentang Pengembangan Objek Wisata Widuri Water Park di Kabupaten Pemalang. Yang diprioritaskan untuk pengembangan objek wisata Widuri Water Park adalah aspek infrastruktur yaitu dengan melakukan

perawatan wahana secara berkala dengan *inconsistensi rasio* (IR) sebesar 0.05 atau kurang dari 0.10 yang artinya analisis ini konsisten dan dapat diterima untuk dijadikan sebuah prioritas dalam pengembangan objek wisata Widuri Water Park.

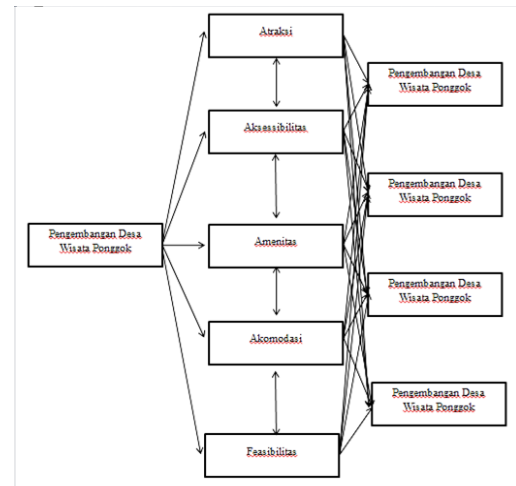
3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini responden yang di ambil sebanyak 35 responden adalah para pakar ahli (*stakeholder*) yang benar-benar menguasai, mempengaruhi pengambilan kebijakan atau benar-benar mengetahui informasi yang dibutuhkan dengan proporsi pengambilan sampel atau keterwakilan dari masing masing pihak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi penelitian dan wawancara dengan responden yang dijabarkan secara tertulis di dalam sebuah kuisisioner. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai pendukung dan primer untuk membantu tahap analisis tujuan penelitian yang diperoleh dari kantor kantor pemerintahan, studi literatur berupa buku buku, jurnal, serta *website* yang relevan dengan penelitian ini (Singarimbun & Effendi, 1995; Sugiyono, 2007).

Analytical hierarchi process merupakan suatu model pendukung keputusan yang diperkenalkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1970-an (Syarifullah, 2010). Model AHP sebagai salah satu pendukung keputusan menguraikan masalah multi faktor yang kompleks menjadi sebuah hierarki. Dengan adanya hirarki tersebut, sebuah masalah yang kompleks akan dapat diuraikan ke dalam kelompoknya, sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur. Menurut Mulyono (Latifah, 2005) AHP digunakan untuk menentukan prioritas suatu permasalahan. Secara grafis, persoalan keputusan dengan metode AHP dapat disaji-

kan dengan hierarki bertingkat, yang dimulai tingkatan pertama adalah tujuan atau sasaran yang akan dicapai, lalu tingkatan kedua adalah kriteria, selanjutnya pada tingkatan ketiga adalah subkriteria dan pada tingkatan terakhir adalah alternatif (Alonso & Lamata, 2006; Saaty, 1990, 1993, 2008).



Gambar 1. Skema Hierarki Penelitian

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Prioritas Kriteria Pengembangan Wisata Desa Ponggok

Setelah proses *input* data perbandingan antar kriteria selesai dimasukkan ke dalam ExpertChoice 11 akan menghasilkan normalisasi matriks antar kriteria yang akan menentukan bobot setiap kriteria.

Tabel 1. Bobot dan Prioritas Berdasarkan Kriteria

Kriteria	Bobot	Prioritas
Atraksi	0.255 (25.50 %)	1
Aksesibilitas	0.246 (24.60 %)	2
Feasibilitas	0.186 (18.60 %)	3
Akomodasi	0.182 (18.20 %)	4
Amenitas	0.13 (13.00 %)	5

Inconsistency = 0.02

With 0 missing judgements

Data diolah : 2019

Berdasarkan pengolahan hasil AHP menunjukkan bahwa kriteria yang paling penting untuk dipertimbangkan Sebagai kriteria prioritas pe-

ngembangan Desa Wisata Ponggok adalah Kriteria Atraksi dengan bobot 25.50%, kemudian prioritas kedua adalah kriteria aksesibilitas dengan nilai 24.60%. selanjutnya adalah Kriteria Feasibilitas dengan bobot 0.186 atau setara dengan 18.60 %. Prioritas ke empat adalah kriteria akomodasi dengan bobot 18.20% dan kemudian prioritas terakhir adalah kriteria amenitas dengan bobot terendah di angka 0.130 atau 0.13%. Sementara itu nilai *inconsistency* adalah 0.02 dibawah 0,10, berarti responden telah mengerti pertanyaan tersebut dengan benar.

Prioritas Opsi Pengembangan Desa Wisata Ponggok Per Kriteria

Opsi Pengembang Kriteria Atraksi

Berdasarkan pengolahan hasil AHP (tabel 2) menunjukkan bahwa opsi pengembangan yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok dari kriteria Atraksi adalah menambah Paket Wisata Budaya yang memperoleh bobot paling tinggi yaitu sebesar 46.60%, yang kedua yaitu menambah souvenir khas Desa Ponggok dengan bobot 0.220 atau 22.00%. Opsi pengembangan ketiga adalah menambah Paket Wisata Alam dengan bobot 0.183 atau 18.30% dan yang terakhir adalah Menambah fasilitas rekreasi buatan dengan bobot 0.171 atau 17.10%. Dari hasil keseluruhan dapat diketahui nilai *inconsistency* adalah sebesar 0.02 dibawah 0,1, dimana kesimpulannya adalah data yang diberikan responden konsisten dan prioritas strategi dapat diketahui.

Opsi Pengembangan Kriteria Aksesibilitas

Prioritas kedua dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok adalah Kriteria Aksesibilitas. Kriteria aksesibilitas mempunyai empat opsi pengembangan dimana ke empat opsi ini mampu untuk meningkatkan akses ke Desa Wisata Ponggok. Dari keempat opsi tersebut yang menjadi prioritas

utama berdasarkan *analytical hierarchy process* adalah menambah paket wisata alam dengan bobot 0.288 atau 28.80%. Prioritas yang kedua adalah menambah fasilitas rekreasi buatan dan menambah paket wisata budaya dengan bobot yang sama, masing masing 0.268 atau sebesar 26.80%. prioritas ketiga adalah menambah souvenir khas Desa Ponggok dengan bobot 0.175 atau 17.50%. dari hasil analisis keseluruhan nilai *inconsistency* adalah 0.00162 dibawah 0.1 berarti dapat disimpulkan data yang diberikan responden konsisten dan prioritas strategi dapat diketahui (lihat di tabel 3).

Tabel 2. Bobot dan Prioritas berdasarkan Opsi Pengembangan Kriteria Atraksi

Alternatif	Bobot	Prioritas
Menambah Paket Wisata Budaya	0.426 (46.60 %)	1
Menambah souvenir khas Desa Ponggok	0.220 (22.00 %)	2
Menambah Paket Wisata Alam	0.183 (18.30 %)	3
Menambah Fasilitas Rekreasi Buatan	0.171 (17.10 %)	4

Inconsistency = 0.02

With 0 missing judgements

Data diolah : 2019

Tabel 3. Bobot dan Prioritas Opsi Pengembangan berdasarkan Kriteria Aksesibilitas

Alternatif	Bobot	Prioritas
Menambah Paket Wisata Alam	0.288 (28.80 %)	1
Menambah Fasilitas Rekreasi Buatan	0.268 (26.80 %)	2
Menambah Paket Wisata Budaya	0.268 (26.80 %)	2
Menambah souvenir khas Desa Ponggok	0.175 (17.50 %)	3

Inconsistency = 0.00162

With 0 missing judgements

Data diolah : 2019

Opsi Pengembangan Kriteria Feasibilitas

Kriteria Feasibilitas merupakan pri-oritas ketiga dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok. Berdasarkan pengolahan hasil AHP menunjukkan bahwa opsi pengembangan yang paling penting dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok adalah menambah Paket Wisata Budaya yang memperoleh bobot paling tinggi yaitu sebesar 0.304 atau 30.40%. Prioritas kedua yaitu menambah paket wisata alam dengan bobot 0.282 atau 28.20%. Prioritas ketiga adalah opsi menambah souvenir khas Desa Ponggok dengan bobot 0.227 atau 22.70% dan prioritas terakhir adalah Menambah fasilitas rekreasi buatan dengan bobot 0.187 atau 18.70%. Dari hasil keseluruhan dapat diketahui nilai *inconsistency* adalah sebesar 0.01 dibawah 0,1, dimana kesimpulannya adalah data yang diberikan responden konsisten dan prioritas strategi dapat diketahui.

Tabel 4. Bobot dan Prioritas opsi pengembangan berdasarkan Kriteria Feasibilitas

Alternatif	Bobot	Prioritas
Menambah Paket Wisata Budaya	0.304 (30.40%)	1
Menambah Paket Wisata Alam	0.282 (28.20%)	2
Menambah souvenir khas Desa Ponggok	0.227 (22.70%)	3
Menambah Fasilitas Rekreasi Buatan	0.187 (18.70%)	4

Inconsistency = 0.01
With 0 missing judgments
Data diolah : 2019

Opsi Pengembangan Kriteria Akomodasi

Kriteria Akomodasi merupakan prioritas keempat dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok. Berdasarkan pengolahan hasil AHP menunjukkan bahwa alternatif yang paling penting dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok adalah menambah Paket Wisata Alam yang memperoleh bobot paling

tinggi yaitu sebesar 0.290 atau 29.00%. Prioritas kedua yaitu menambah Fasilitas Rekreasi buatan dengan bobot 0.275 atau 27.50%. Prioritas ketiga adalah kriteria menambah paket wisata budaya dengan bobot 0.257 atau 25.70% dan prioritas terakhir adalah Menambah souvenir khas Desa Ponggok dengan bobot 0.178 atau 17.80%. Dari hasil keseluruhan dapat diketahui nilai *inconsistency* adalah sebesar 0.000162 dibawah 0,1, dimana kesimpulannya adalah data yang diberikan responden konsisten dan prioritas strategi dapat diketahui.

Tabel 5. Bobot dan Prioritas opsi pengembangan berdasarkan Kriteria Akomodasi

Alternatif	Bobot	Prioritas
Menambah Paket Wisata Alam	0.290 (29.00%)	1
Menambah Fasilitas Rekreasi Buatan	0.275 (27.50%)	2
Menambah Paket Wisata Budaya	0.257 (25.70%)	3
Menambah souvenir khas Desa Ponggok	0.178 (17.80%)	4

Inconsistency = 0.00162
With 0 missing judgments
Data diolah : 2019

Opsi Pengembangan Kriteria Amenitas

Kriteria Amenitas merupakan prioritas kelima atau prioritas terakhir dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok. Berdasarkan pengolahan hasil AHP menunjukkan bahwa alternatif yang paling penting dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok dari kriteria amenitas adalah menambah souvenir khas Desa Ponggok dengan bobot sebesar 0.428 atau 42.28%. Prioritas kedua yaitu menambah Fasilitas Rekreasi buatan dengan bobot 0.200 atau 20.00%. Prioritas ketiga adalah kriteria menambah paket wisata budaya dengan bobot 0.192 atau 19.20% dan terakhir adalah Menambah paket wisata alam dengan bobot 0.180 atau 18.00%.

Dari hasil keseluruhan dapat diketahui nilai *inconsistency* adalah sebesar 0.000432 dibawah 0,1, dimana kesimpulannya adalah data yang diberikan responden konsisten dan prioritas strategi dapat diketahui.

Tabel 6. Bobot dan Prioritas berdasarkan Kriteria Amenitas

Kriteria	Bobot	Prioritas
Menambah souvenir khas Desa Ponggok	0.428 (42.80%)	1
Menambah Fasilitas Rekreasi Buatan	0.200 (20.00%)	2
Menambah Paket Wisata Budaya	0.192 (19.20%)	3
Menambah Paket Wisata Alam	0.180 (18.00%)	4

Inconsistency = 0.00432
With 0 missing judgments
Data diolah : 2019

Prioritas Opsi Pengembangan Desa Wisata Ponggok secara Keseluruhan

Tabel 7. Bobot dan Prioritas berdasarkan Keseluruhan

Kriteria	Bobot	Prioritas
Menambah Paket Wisata Budaya	0.297 (29.70%)	1
Menambah Paket Wisata Alam	0.255 (25.50%)	2
Menambah Fasilitas Rekreasi Buatan	0.227 (22.70%)	3
Menambah souvenir khas Desa Ponggok	0.221 (22.10%)	4

Overall Inconsistency : 0.01
Data diolah : 2019

Jika dilihat secara keseluruhan alternatif pengembangan Desa Wisata Ponggok, berdasarkan hasil AHP dapat diketahui bahwa prioritas utama adalah menambah paket wisata budaya dengan bobot yang diperoleh sebesar 0.297 atau 29.70%, alternatif dengan menambah paket wisata budaya merupakan perhatian paling utama dalam menetapkan arah dan strategi pembangunan di Desa Wisata Ponggok. Prioritas yang kedua adalah menambah

paket wisata alam dengan bobot 0.255 atau 25.50%, prioritas ketiga yaitu menambah fasilitas Rekreasi Buatan dengan bobot 0.227 atau 22.70% dan prioritas yang paling akhir adalah menambah souvenir Khas Desa Ponggok dengan bobot 0.221 atau 22.10%.

Dari hasil keseluruhan dapat diketahui nilai *inconsistency* adalah sebesar 0.01 dibawah 0,1, artinya data yang diberikan responden konsisten dan prioritas strategi dapat diketahui.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menjadi prioritas kriteria terpenting dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok adalah kriteria atraksi. Prioritas kedua yaitu kriteria aksesibilitas. Kemudian yang menjadi prioritas ketiga adalah kriteria feasibilitas, Prioritas keempat adalah kriteria akomodasi, Sedangkan yang menjadi prioritas terakhir adalah kriteria amenitas. Berdasarkan opsi pengembangan dari kriteria atraksi, kebijakan yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok adalah menambah paket wisata budaya.

Prioritas utama dari opsi pengembangan Desa Wisata Ponggok berdasarkan hasil AHP yang memperoleh bobot tertinggi adalah menambah paket wisata budaya. Prioritas kedua adalah menambah paket wisata alam, prioritas ketiga adalah menambah souvenir dan yang menjadi prioritas terakhir adalah menambah fasilitas rekreasi buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso, J. A., & Lamata, M. T. (2006). Consistency In The Analytic Hierarchy Process: A New Approach. *International Journal of Uncertainty*, 14(4), 445–459.
- Antariksa, B. (2011). *Peluang dan*

- Tantangan Pengembangan keparawisataan di Indonesia.* Pusat Penelitian dan pengembangan Kepariwisata Kementerian dan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fadhilla, S. H., & Hendarto, R. M. (2016). *Pengembangan Objek Wisata Widuri Water Park di Kabupaten Pemalang*. Universitas Diponegoro.
- Latifah, S. (2005). *Prinsip-Prinsip Dasar Analytic Hierarchy Process*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.*
- Saaty, L. T. (1990). How to Make a Decision: The Analytic Hierarchy Process. *European Journal of Operational Research*, 48, 9–26.
- Saaty, L. T. (1993). *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Saaty, L. T. (2008). Decision Making with The Analytic Hierarchy Process. *Journal Services Sciences*, 1(1).
- Singarimbun, & Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Spillane, J. J. (1987). *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 140/640/SJ Tahun 2005 Tanggal 22 Maret Tentang Pedoman Alokasi Dana Desa dari Pemerintah Kabupaten/Kota kepada Pemerintah Desa.*
- Syaifulloh. (2010). Pengenalan Model AHP (Analytic Hierarchy Process). Retrieved November 17, 2017, from <http://syaifulloh08.files.wordpress.com/2010/02/pengenalan-analytical-hierarchy-process.pdf>
- Wibowo, P. A. ., & Ma'rif, S. (2014). Alternatif Strategi Pengembangan Desa Rahtahayu Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kudus. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 245–256.
- Yoeti, O. . (2008). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.